



HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN CYBERBULLYING PADA REMAJA DI JEJARING SOSIAL

Anissa Bella, Mario Pratama

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan

Abstrak

Cyberbullying merupakan perilaku penindasan melalui teknologi komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk menghina dan melecehkan orang lain, dimana korban tidak dapat membela dirinya dengan mudah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan cyberbullying pada remaja yang menggunakan jejaring sosial. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 101 remaja di Sumatera yang berusia 13-24 tahun. Teknik random sampling digunakan untuk pengambilan sampel. Skala yang digunakan adalah skala cyberbullying yang diadaptasi dari Buelga, Postigo, Ferrer, Cava dan Baron (2020) dan skala empati menggunakan skala yang dibuat oleh Sari (2019). Metode analisis data menggunakan teknik uji korelasi Pearson product moment dengan bantuan SPSS 20 for windows. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tidak hubungan antara empati dan cyberbullying pada remaja yang menggunakan jejaring social dengan diperoleh nilai sig. 0,103 ($p < 0,05$). Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki empati belum tentu tidak terlibat dalam perilaku cyberbullying.

Kata Kunci: Cyberbullying, Empati, Remaja, Jejaring Social.

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi khususnya internet membuat komunikasi semakin menjadi mudah dilakukan. Pertumbuhan teknologi ini membawa banyak peluang bagi tiap orang, namun juga bisa memberi bentuk baru dari intimidasi yang dilakukan atau yang sering disebut sebagai cyberbullying. Antara cyberbullying dengan bullying tradisional memiliki karakteristik yang sama, seperti menyakiti secara langsung, berulang dan melibatkan ketidakseimbangan dalam kekuatan (Martínez, Rodríguez-Hidalgo, & Zych, 2020), namun perbedaan utama antara kedua itu hanyalah melalui media teknologi informasi modern dalam melakukan perundungan (Williams & Guerra, 2007).

Bagi para remaja, internet merupakan lingkungan dimana mereka dapat memperoleh pengalaman dan mengembangkan kebutuhan dari segi social mereka (Barlińska, Szuster & Winiewski, 2013). Dimana semakin sering remaja menggunakan internet, maka besar kemungkinan mereka melakukan penindasan kepada orang lain di dunia maya (Li, 2006). Karena perkembangan teknologi ini membuat seseorang dengan sengaja memermalukan, mengancam atau melecehkan orang yang tidak bisa membela dirinya dengan mudah (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell, & Tippett, 2008). Saat ini intimidasi tidak hanya bisa terjadi didalam atau disekitar sekolah saja, namun dapat terjadi dimana saja karena tersedianya teknologi komunikasi melalui internet yang membuat siapa saja bisa melakukannya mulai dari mereka yang berusia sangat dini (Monks, Robinson, & Worlidge, 2012) dan sampai berlanjut pada orang dewasa (Beran, Rinaldi, Bickham, & Rich, 2012).

Dalam konteks cyberbullying, hal ini tidak dibatasi untuk satu jenis

komunikasi saja, namun dapat melibatkan berbagai teknologi seperti email, pesan singkat atau situs web pribadi seseorang (Brewer & Kerslake, 2015). Cyberbullying merupakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang disengaja melecehkan, perilaku yang berkelanjutan dengan mengancam, memermalukan, berbahaya dan agresif secara social kepada individu atau kelompok tertentu yang menjadi korban dari tindakan tersebut, yang tidak dapat membela dirinya (Sezgin-Nartgun & Cicioglu, 2015; Patchin & Hinduja, 2006; Williams & Guerra, 2007).

Cyberbullying merupakan sebuah tindakan secara online berupa intimidasi dan agresi berulang kali yang sengaja dilakukan kepada teman sebaya dan diterapkan untuk melawan orang lain yang melibatkan aspek ketidakseimbangan kekuasaan antara korban dan pelaku kepada orang yang tidak bisa membela diri sendiri (Tokunaga, 2010; Kowalski, Morgan & Limber, 2012). Biasanya orang yang melakukan cyberbullying dapat melakukan hal-hal seperti mencuri sandi, merusak email korban, mengirimkan teks, memposting pesan atau gambar yang akan memalukan di halaman web tertentu, melecehkan korban secara seksual di ruang obrolan virtual atau pesan singkat, menyebar gossip melalui pesan dan agresi lainnya yang dilakukan secara online melalui teknologi komunikasi (Holfeld & Grabe, 2012; Sezgin-Nartgun & Cicioglu, 2015).

Sebenarnya tidak ada perbedaan terhadap karakteristik perilaku bullying secara tradisional maupun secara online. Karena perbedaan antara kedua itu cyberbullying bisa dilakukan secara anonym, dan dapat dilakukan setiap saat serta cenderung memiliki audiens yang besar (Menesini et al., 2012; Tokunaga, 2010). Hal ini dikarenakan kedua hal tersebut masing-masing memiliki konsekuensi

jangka pendek, menengah dan jangka panjang yang serius bagi para korban (Zych, Ortega-Ruiz, & Del, 2015), yang mana cyberbullying ini tidak mengharuskan pelaku mengulangi tindakan mereka secara berkali-kali selama dalam media online, karena sekali mereka melakukan bullying itu akan menetap dalam jangka waktu yang lama dalam media (Gámez-Guadix, Borrajo, & Almendros, 2016), sehingga dapat membuat memperpanjang penderitaan korban (Slonje, Smith, & Frisén, 2013). Yang mana kegiatan seperti itu biasanya dilakukan oleh anak-anak dan remaja (Kowalski et al., 2012). Bukan hanya berdampak negatif pada korban, cyberbullying juga memiliki dampak negatif terhadap pelakunya. Biasanya mereka yang merupakan pelaku cyberbullying akan menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi (Gradinger et al., 2009; Schultze-Krumbholz & Scheithauer, 2009), penyalahgunaan zat terlarang dan juga kenakalan remaja (Sourander et al., 2010).

Dari sini juga dapat diketahui bahwa lingkungan secara online dalam jejaring social cenderung memfasilitasi rendahnya empati afektif dan empati kognitif pada remaja yang menjadi pelaku bullying, yang mendorong mereka untuk tetap menyalurkan keantagonisan mereka kepada orang lain (Ang, Li, & Seah, 2017). Diketahui bahwa empati kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami perasaan, keyakinan, emosi dan niat lain yang dirasakan orang lain (König, Gollwitzer, & Steffgen, 2010; Jolliffe & Farrington, 2006; Decety & Jackson, 2004). Sedangkan empati afektif merupakan kemampuan untuk mengalami dan berbagi keadaan emosional dan perasaan yang melibatkan gairah dan reaksi spontan dengan cara melibatkan diri terhadap keadaan emosional dan pengalaman orang lain (König,

Gollwitzer, & Steffgen, 2010; Jolliffe & Farrington, 2006; Lovett & Sheffield, 2007).

Menurut pandangan Farrington, Ttofi, & Lösel (2011), bahwa pelaku bullying tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, secara interaksi social tidak memadai dan mereka memiliki masalah terkait dengan perilaku dan kesehatan mereka. Yang mana hal ini juga bisa berdampak kepada empati yang dirasakannya. Dimana seorang pelaku cyberbullying memiliki skor yang rendah terhadap empati kognitif dan empati afektif, hal ini dikarenakan antara empati dan cyberbullying dihambat oleh efek online sehingga menyebabkan empati seseorang menurun yang pada akhirnya mengarah kepada cyberbullying (Adiyanti, Nugraheni, Yulawanti, Ragasukmasuci & Maharani, 2019).

Hal ini sehubungan dengan keyakinan normative tentang agresi, dimana empati afektif memberikan efek untuk perilaku cyberbullying, dimana hubungan antara empati dan cyberbullying akan semakin kuat terkait dengan keyakinan normative tentang agresi tingkat tinggi yang dimilikinya (Ang, Li, & Seah, 2017). Penelitian yang dilakukan pada remaja menunjukkan bahwa skor empati yang lebih rendah akan menunjukkan skor yang berkebalikan terhadap perilaku cyberbullying, dimana semakin rendah skor empati akan semakin tinggi skor cyberbullying (Ang & Goh, 2010).

Dalam hasil penelitian oleh Schultze- Krumbholz dan Scheithauer (2009) menyatakan bahwa remaja baik dia sebagai korban maupun sebagai pelaku dari cyberbullying menunjukkan skor yang lebih rendah terhadap tingkat empati dari pada mereka yang tidak terlibat sama sekali dalam hal cyberbullying. Dan juga seorang pelaku cyberbullying menunjukkan efek yang lebih tinggi terhadap empati dibandingkan dengan remaja yang tidak

terlibat cyberbullying (Martínez, Rodríguez-Hidalgo, & Zych, 2020). Dautenhahn dan Woods (2003) juga mengatakan hal yang sama dimana seorang pelaku cyberbullying memiliki tingkat empati kognitif yang lebih tinggi dari pada orang yang bukan pelaku intimidasi, hal ini dikarenakan pelaku membutuhkan tingkat empati kognitif tertentu untuk dapat memanipulasi orang lain namun mereka dapat terlibat didalam perilaku bullying.

Steffgen, König, Pfetsch, dan Melzer (2011) memvalidasi bahwa seseorang yang kurang memiliki empati akan memfasilitasi jalannya menuju perilaku cyberbullying. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Zych, Farrington, & Ttofi, 2019; Kowalski et al., 2014) mengatakan bahwa tidak menemukan hubungan yang signifikan antara empati, bullying dan cyberbullying yang dilakukan oleh pelaku.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti “hubungan antara empati dan cyberbullying pada remaja di jejaring sosial”. Yang bertujuan untuk dapat mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara empati yang dimiliki oleh seseorang dengan perilaku cyberbullying yang dilakukannya dalam jejaring social miliknya.

Telah banyak riset yang meneliti tentang cyberbullying dan empati di Indonesia, namun hasilnya dapat berubah-ubah sesuai dengan lokasi dilakukannya penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara cyberbullying dengan empati pada remaja di jejaring social.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui populasi atau sampel dan menggunakan

data berupa angka serta analisis data menggunakan uji statistic (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling yang mana sampel dalam penelitian dipilih secara acak berdasarkan dari populasi tanpa menerapkan azas pilih-pilih (Winarsunu, 2009). Sampel dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan kuesioner yang disebar secara online melalui googleform, dengan jumlah sampel sebanyak 101 remaja yang terdiri dari 80 perempuan dan 21 laki-laki dengan rentang usia 13-24 tahun. Yang mana 5 orang duduk dibangku SMP, 19 orang dibangku SMA dan 77 orang yang menempuh pendidikan perguruan tinggi.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala empati dan cyberbullying. Skala empati yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dibuat oleh Sari (2019) dan skala cyberbullying yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari skala yang dibuat oleh Buelga, Postigo, Martinez-Ferrer, Cava & Ortega-Baron (2020).

Analisis data menggunakan uji korelasional Pearson product moment untuk melihat adanya hubungan dari variabel yang diteliti. Data yang terkumpul dari kuesioner berupa data ordinal karena menggunakan skala likert, sehingga data harus dirubah terlebih dahulu berupa data interval menggunakan Metode Suksesif Interval (MSI) dengan Excel agar dapat dilakukannya uji korelasi. Tahap awal analisis data menggunakan uji normalitas dan outlier, kemudian uji korelasi dengan bantuan SPSS 20.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
----------	------------------

Empati	0.86
Cyberbullying	0.867

Uji reliabilitas memakai pengukuran dari hasil alpha cronbarch. Hasil uji reabilitas yang diperoleh untuk skala cyberbullying adalah 0,867 dengan dengan jarak index diskriminasi aitem 0.506-0.787. Sedangkan hasil uji reliabilitas untuk skala empati adalah 0,86 (Sari, 2019).

Hasil Uji Asumsi

Untuk mengetahui apakah variabel terikat berhubungan dengan variabel bebas maka dapat menggunakan statistic parametrik yaitu, teknik uji korelasi Pearson product moment. Apabila ingin menggunakan teknik uji korelasi Pearson product moment harus melakukan uji normalitas dan linearitas (uji asumsi).

a) Uji Normalitas

Tabel.2 Uji Normalitas Skala cyberbullying dengan empati

Kolmogorov-Smirnov	Asym.Sig. (2-tailed)	Sebaran
1,601	0,012	Tidak Normal

Dengan menggunakan metode One Sample Kolmogorov Smirnov Test, didapatkan hasil sig, 0,012 ($p < 0,05$). Apabila nilai signifikansi (p) lebih kecil dari 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa data populasi pada penelitian berdistribusi tidak normal.

b) Uji Outlier

Tabel.3 Uji Linearitas Skala cyberbullying dengan empati

Skala	Kolmogorov-Smirnov	Asym.Sig. (2-tailed)	Sebaran
Empati	0,815	0,520	Normal

Cyberbullying	1,666	0.008	Tidak Normal
---------------	-------	-------	--------------

Berdasarkan hasil uji loutlier didapatkan hasil empati sig, 0,520 ($p > 0,05$) maka sebaran data empati normal dan hasil cyberbullying sig, 0,008 ($p < 0,05$) maka sebaran data cyberbullying tidak normal. Dan inilah hasil setelah dilakukan uji outlier pada kedua variable.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel.4 Hasil Uji Korelasi Person Product Moment

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Empati dengan cyberbullying	0.163	0.103

Berdasarkan hasil diatas diketahui data berdistribusi tidak normal maka dapat disimpulkan bahwa uji asumsi tidak terpenuhi. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan statistik parametrik yaitu dengan menggunakan teknik uji korelasi Pearson product moment untuk mengetahui apakah antara variabel terikat dan variabel bebas berhubungan. Berdasarkan uji korelasi Pearson product moment di peroleh hasil sig. 0,103 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara antara cyberbullying dengan empati pada remaja di jejaring social.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam uji hipotesis statistik parametrik dengan menggunakan teknik uji korelasi Pearson product moment adalah sig. 0,103 ($p > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zych, Farrington, & Ttofi, 2019;

Kowalski et al., 2014; Marín-López et al., 2020; Schultze-Krumbholz et al., 2016) mengatakan bahwa tidak menemukan hubungan yang signifikan antara empati, bullying dan cyberbullying yang dilakukan oleh pelaku.

Menurut pandangan Farrington, Ttofi, & Lösel (2011), bahwa pelaku bullying tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, secara interaksi social tidak memadai dan mereka memiliki masalah terkait dengan perilaku dan kesehatan mereka. Yang mana hal ini juga bisa berdampak kepada empati yang dirasakannya. Dimana seorang pelaku cyberbullying memiliki skor yang rendah terhadap empati kognitif dan empati afektif, hal ini dikarenakan antara empati dan cyberbullying dihambat oleh efek online sehingga menyebabkan empati seseorang menurun yang pada akhirnya mengarah kepada cyberbullying (Adiyanti, Nugraheni, Yuliawanti, Ragasukmasuci & Maharani, 2019).

Dari sini juga dapat diketahui bahwa lingkungan secara online dalam jejaring social cenderung memfasilitasi rendahnya empati afektif dan empati kognitif pada remaja yang menjadi pelaku bullying, yang mendorong mereka untuk tetap menyalurkan keantagonisan mereka kepada orang lain (Ang, Li, & Seah, 2017).

Namun beberapa penelitian sebelumnya ada yang menemukan hubungan antara cyberbullying dengan empati, dimana penelitian yang dilakukan oleh (Steffgen, König, Pfetsch, & Melzer, 2011; Ang, Li, & Seah, 2017; Schultze-Krumbholz & Scheithauer, 2013; Martínez, Rodríguez-Hidalgo, & Zych, 2020) memvalidasi bahwa seseorang yang kurang memiliki empati akan memfasilitasi jalannya menuju perilaku cyberbullying.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data dengan menggunakan teknik uji

korelasi Pearson product moment diperoleh nilai sig. 0,103, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara antara cyberbullying dengan empati pada remaja di jejaring sosial. Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa empati kurang memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku orang yang melakukan cyberbullying pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G., Nugraheni, A. A., Yuliawanti, R., Ragasukmasuci, L. B., & Maharani, M. (2020). Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 251–263. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1614079>
- Ang, R. P., & Goh, D. H. (2010). Cyberbullying among adolescents: The role of affective and cognitive empathy, and gender. *Child Psychiatry and Human Development*, 41(4), 387–397. <https://doi.org/10.1007/s10578-010-0176-3>
- Ang, R. P., Li, X., & Seah, S. L. (2017). The Role of Normative Beliefs About Aggression in the Relationship Between Empathy and Cyberbullying. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 48 (8), 1138–1152. <https://doi.org/10.1177/0022022116678928>
- Barlinska, J., Szuster, A., & Winiewski, M. (2013). Cyberbullying among adolescent bystanders: Role of the communication medium, form of violence, and empathy. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 23, 37–51. <https://doi.org/10.1002/casp.2137>
- Beran, T. N., Rinaldi, C., Bickham, D. S., & Rich, M. (2012). Evidence for the need to support adolescents dealing with harassment and cyber-harassment: Prevalence, progression, and impact. *School Psychology International*, 33(5), 562–576. <https://doi.org/10.1177/0143034312446976>
- Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. *Computers in Human Behavior*, 48,

255–260.

<https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.073>

Buelga, S., Postigo, J., Martínez-Ferrer, B., Cava, M. J., & Ortega-Barón, J. (2020). Cyberbullying among adolescents: Psychometric properties of the CYB-AGS cyber-aggressor scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9).

<https://doi.org/10.3390/ijerph17093090>

Dautenhahn, K., & Woods, S. (2003). Possible connections between bullying behaviour, empathy and imitation. *AISB*, 2003, University of Wales, Aberystwyth, 1–11.

Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.

Decety, J., & Jackson, P. L. (2004). The functional architecture of human empathy. In *Behavioral and cognitive neuroscience reviews*, 3(2).

<https://doi.org/10.1177/1534582304267187>

Farrington, D. D., Ttofi, M. F., & Losel, F. (2011). Editorial school bullying and later criminal offending. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 21, 77–79.

<https://doi.org/0.1002/cbm.807>.

Gámez-Guadix, M., Borrajo, E., & Almendros, C. (2016). Risky online behaviors among adolescents: Longitudinal relations among problematic Internet use, cyberbullying perpetration, and meeting strangers online. *Journal of Behavioral Addictions*, 5(1), 100–107.

<https://doi.org/10.1556/2006.5.2016.013>

Grading, P., Strohmeier, D., & Spiel, C. (2009). Traditional bullying and cyberbullying: Identification of risk groups for adjustment problems. *Journal of Psychology*, 217(4), 205–213.

<https://doi.org/10.1027/0044-3409.217.4.205>

Holfeld, B., & Grabe, M. (2012). Middle school students' perceptions of and responses to cyber bullying. *Journal of Educational Computing Research*, 46(4), 395–413.

<https://doi.org/10.2190/EC.46.4.e>

Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589–611.

<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>

König, A., Gollwitzer, M., & Steffgen, G. (2010). Cyberbullying as an act of revenge? *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 20(2), 210–224.

<https://doi.org/10.1375/ajgc.20.2.210>

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137.

<https://doi.org/10.1037/a0035618>

Kowalski, R. M., Morgan, C. A., & Limber, S. P. (2012). Traditional bullying as a potential warning sign of cyberbullying. *School Psychology International*, 33(5), 505–519.

<https://doi.org/10.1177/0143034312445244>

Li, Q. (2006). Cyberbullying in schools: A research of gender differences. *School Psychology International*, 27(2), 157–170.

<https://doi.org/10.1177/0143034306064547>

Lovett, B. J., & Sheffield, R. A. (2007). Affective empathy deficits in aggressive children and adolescents: A critical review. *Clinical Psychology Review*, 27(1), 1–13.

<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.03.003>

Marín-López, I., Zych, I., Ortega-Ruiz, R., Monks, C. P., & Llorent, V. J. (2020). Empathy online and moral disengagement through technology as longitudinal predictors of cyberbullying victimization and perpetration. *Children and Youth Services Review*, 116.

<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105144>

Martínez, J., Rodríguez-Hidalgo, A. J., & Zych, I. (2020). Bullying and cyberbullying in adolescents from disadvantaged areas: Validation of questionnaires; prevalence rates; and relationship to self-esteem, empathy and social skills. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–17.

<https://doi.org/10.3390/ijerph17176199>

Menesini, E., Nocentini, A., Palladino, B. E., Frisen, A., Berne, S., Ortega-Ruiz, R., Calmaestra, J., Scheithauer, H., Schultze-Krumbholz, A., Luik, P., Naruskov, K., Blaya, C., Berthaud, J., & Smith, P. K. (2012). Cyberbullying definition among adolescents: A comparison across six European countries. *Cyberpsychology, Behavior, and Social*

Networking, 15(9), 455–463.
<https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0040>

Monks, C. P., Robinson, S., & Worlidge, P. (2012). The emergence of cyberbullying: A survey of primary school pupils' perceptions and experiences. *School Psychology International*, 33(5), 477–491.
<https://doi.org/10.1177/0143034312445242>

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies Move Beyond the Schoolyard: A Preliminary Look at Cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169.
<https://doi.org/10.1177/1541204006286288>

Sari, S. E. (2019). Hubungan antara empati dengan cyberbullying di jejaring sosial pada siswa/ siswi man 2 tanah datar. Skripsi. Pustaka UIN Sultan Syarif Kasim.

Schultze-Krumbholz, A., & Scheithauer, H. (2009). Social-behavioral correlates of cyberbullying in a German student sample. *Journal of Psychology*, 217(4), 224–226.
<https://doi.org/10.1027/0044-3409.217.4.224>

Schultze-Krumbholz, A., & Scheithauer, H. (2013). Is cyberbullying related to lack of empathy and social-emotional problems? *International Journal of Developmental Sciences*, 7(3–4), 161–166.
<https://doi.org/10.3233/DEV-130124>

Schultze-Krumbholz, A., Schultze, M., Zagorscak, P., Wölfer, R., & Scheithauer, H. (2016). Feeling cybervictims' pain-The effect of empathy training on cyberbullying. *Aggressive Behavior*, 42(2), 147–156.
<https://doi.org/10.1002/ab.21613>

Sezgin Nartgün, Ş., & Cicioğlu, M. (2015). Problematic Internet Use and Cyber Bullying in Vocational School Students. *International Online Journal of Educational Sciences*, 7(3), 10–26.
<https://doi.org/10.15345/iojes.2015.03.018>

Slonje, R., Smith, P. K., & Frisén, A. (2013). The nature of cyberbullying, and strategies for prevention. *Computers in Human Behavior*, 29(1), 26–32.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.024>

Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385.

<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>

Sourander, A., Klomek, A. B., Ikonen, M., Lindroos, J., Luntamo, T., Koskelainen, M., Ristkari, T., & Helenius, H. (2010). Psychosocial risk factors associated with cyberbullying among adolescents: A population-based study. *Archives of General Psychiatry*, 67(7), 720–728.
<https://doi.org/10.1001/archgenpsychiatry.2010.79>

Steffgen, G., König, A., Pfetsch, J., & Melzer, A. (2011). Are cyberbullies less empathic? Adolescents' cyberbullying behavior and empathic responsiveness. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(11), 643–648.
<https://doi.org/10.1089/cyber.2010.0445>

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277–287.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014>

Williams, K. R., & Guerra, N. G. (2007). Prevalence and Predictors of Internet Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), 14–21.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.018>

Winarsunu, Tulus. (2009). Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM Press

Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19.
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>

Zych, I., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2015). Scientific research on bullying and cyberbullying: Where have we been and where are we going. *Aggression and Violent Behavior*, 24, 188–198.
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.015>